

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh berkembangnya suatu bangsa pada dasarnya didasari oleh pendidikan. Pendidikan merupakan faktor utama karena dengan adanya pendidikan dapat membantu membina dan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan salah satunya adalah dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dalam blog Kecilku (2014) UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 15, menjelaskan bahwa sekolah menengah kejuruan merupakan “pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang pekerjaan tertentu”. Tenaga kerja yang dicetak dari lulusan SMK diharapkan dapat terampil, mempunyai pengetahuan yang memadai, serta etos kerja untuk memasuki kriteria kebutuhan industri.

Pemerintah mengeluarkan salah satu program untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, kompetitif, cerdas, kreatif, dan siap kerja diantaranya adalah Uji Kompetensi Keahlian (UKK). UKK merupakan suatu program yang selalu dijalankan dan harus dijalankan oleh instansi khususnya SMK. Menurut Irwanti (2014) dalam Pratiwi, dkk (2017: 285) bahwa pelaksanaan UKK merupakan hasil belajar siswa untuk melihat sudah kompeten atau belum.

Menurut Jayanti, dkk (2016: 5) “saat ini permasalahan yang dihadapi oleh lulusan SMK Negeri 2 Nganjuk adalah rendahnya kompetensi lulusan, sehingga lulusan kurang terampil untuk bekerja”. Menurut Yuliani (2013: 2) “tingginya pengangguran lulusan SMK ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kualitas lulusan yang memang jauh dari kehendak pasar dan adanya ketidak seimbangan antara besarnya lulusan dengan daya tampung dunia usaha atau industri untuk tenaga kerja”. Sertifikat uji kompetensi keahlian yang dimiliki lulusan SMK diharapkan dapat menjamin lulusan SMK dapat memasuki dunia kerja karena sertifikat tersebut menjadi nilai tambah sebagai pertimbangan pihak dari DU/DI (dunia usaha / dunia industri).

Yuliani (2013: 10) Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tujuan Sekolah Menengah Kejuruan adalah: “(1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, (2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, (3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang di pilih”.

Tujuan di atas belumlah sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Kesenjangan yang terjadi antara lain, kemampuan lulusan SMK belumlah sesuai dengan standar kualifikasi dunia kerja dan jumlah lulusan yang tidak sebanding dengan pertumbuhan dunia kerja. Suatu kenyataan yang terjadi bagi para lulusan pendidikan kejuruan, khususnya SMK dalam mencari pekerjaan di industri maupun instansi pemerintah bukanlah masalah yang mudah untuk diatasi.

Sesuai dengan pernyataan tersebut Uji Kompetensi Keahlian (UKK) perlu ditingkatkan agar tujuan SMK dapat tercapai. Pentingnya UKK sebagai syarat kelulusan serta mewujudkan tujuan SMK maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan uji kompetensi siswa tersebut.

Keberhasilan Hasil Uji Kompetensi Keahlian (UKK) dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor menurut Romadon (2014: 110) “berdasar hasil observasi yang dilakukan, terdapat penurunan rata-rata nilai UKK dari tahun 2012 dengan rata-rata 8,96 menjadi rata-rata 8,86 pada tahun 2013. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor yaitu: praktik kerja indusri, motivasi kerja, prestasi mata pelajaran praktik pengelasan, prestasi mata pelajaran teori pengelasan, fasilitas praktik pengelasan di sekolah, minat siswa pada bidang keahlian yang ditekuni, kinerja guru dalam memberikan contoh mengelas, dan

sebagainya”. Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwasannya faktor tersebut dapat digunakan untuk mempengaruhi hasil uji kompetensi keahlian akuntansi, hanya saja yang membedakan adalah bidang kejuruannya. Secara fisik tidak sama tetapi keduanya berdasarkan aspek ketrampilan.

Menurut Suranto, dkk (2014: 99) “berdasarkan studi literatur petunjuk teknis pelaksanaan ujian kompetensi keahlian SMK tahun pelajaran 2010/2011 (Direktorat Pembinaan SMK, 2011, pp.2-4) dapat ditemukan komponen-komponen yang berpengaruh terhadap kualitas penyelenggaraan ujian praktik kejuruan, mencakup: (1) tempat penyelenggaraan ujian praktik kejuruan, (2) kerja sama penyelenggara tingkat satuan pendidikan dengan dunia usaha/industri/asosiasi profesi/institusi mitra, (3) sarana prasarana bahan, peralatan, dan alat penunjang ujian praktik kejuruan, (4) penguji atau asesor dari dunia usaha/industri/asosiasi profesi/guru sesuai kriteria yang telah ditetapkan, (5) peserta uji atau siswa, (6) pengorganisasian UKK, (7) hasil ujian praktik kejuruan berupa informasi capaian kompetensi siswa, dan (8) sertifikat yang ditandatangani oleh pihak eksternal”.

Berdasarkan faktor penduga diatas, maka dipilih salah satu dari faktor yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini yang dipilih adalah praktik kerja industri dan pemanfaatan bank mini. Untuk mengatasi masalah diatas seharusnya siswa meningkatkan *hard skill* dalam bidang keahliannya. Praktik kerja industri menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan uji kompetensi keahlian karena melalui prakerin ini peserta didik akan dibentuk untuk menguasai kompetensi dibidang keahliannya. Sejalan dengan pernyataan Pratiwi, dkk (2017: 286) “praktik kerja industri (prakerin) merupakan pendidikan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan profesional lulusan dengan cara belajar langsung dengan dunia usaha dan dunia industri”. Menurut Nidhom, dkk (2015: 4) dalam Pratiwi, dkk (2017: 291) menyatakan bahwa “prakerin merupakan sarana latihan yang tepat, karena peserta didik dituntut melaksanakan praktik kerja sesuai dengan kondisi nyata di lingkungan industri. Berdasarkan analisis regresi linier sederhana secara parsial didapatkan hasil bahwa kontribusi kinerja prakerin terhadap hasil uji kompetensi keahlian sebesar 36,5%”. Pada penelitian Romadon (2014: 114)

“variabel prakerin memiliki kontribusi pengaruh terhadap hasil uji kompetensi sebesar 12,1%”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya praktik kerja industri siswa mempunyai wadah untuk melatih serta menerapkan ilmu yang sudah di berikan di sekolahan untuk lebih leluasa di terapkan di lapangan nyata yaitu perusahaan industri baik industri kecil, menengah, ataupun industri besar. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menghadapi masalah yang timbul didunia nyata dan secara tidak langsung *soft skill*, *hard skill*, dan kompetensinya akan terasah.

Kompetensi calon tenaga kerja dan tenaga kerja yang suda ada merupakan tantangan dari siswa SMK dalam diterimanya kerja dari suatu peluang kerja. Setyaningsih (2017) menyatakan dalam blog SMK N 6 Surakarta bahwa “bagi peserta didik, standar kompetensi ini bermanfaat dalam rangka membantu memastikan dan memelihara kompetensi peserta didik hasil pembelajaran di sekolah, membantu peserta didik dalam mengukur tingkat pencapaian kompetensi dalam proses belajar baik secara formal maupun secara mandiri, dan membantu pengakuan kompetensi oleh industri lintas sektor dan lintas negara”. Standar kompetensi pada kutipan diatas yang di maksud adalah Badan Nasional Sertifikat Profesi (BNSP) yang diterapkan oleh pemerintah dan harus dimiliki setiap calon tenaga kerja. Hal ini sangat penting untuk peserta didik khususnya SMK yang diharapkan setelah lulus dapat langsung diterima bekerja.

Teaching Factory juga merupakan alternatif untuk meningkatkan *skill* peserta didik. *Teaching factory* yaitu model pembelajaran yang berorientasi kepada bisnis dan produksi. Aplikasi program *teaching factory* adalah dengan cara memadukan konsep bisnis dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang relevan. Dengan penerapan *teaching factory* para peserta didik dapat belajar langsung pada kegiatan sesungguhnya melalui bimbingan para guru ataupun teknisi ahli dari perusahaan atau dunia industri yang terlibat. Program *Teaching Factory* (TEFA) merupakan perpaduan pembelajaran yang sudah ada yaitu, *Competensi Based Training* (CBT), dan *Production Based Training* (PBT), dalam pengertiannya bahwa suatu proses keahlian atau keterampilan (*life skill*) dirancang dan dilaksanakan berdasarkan

prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya. Salah satu *teaching factory* yang di tetapkan dalam kejuruan akuntansi SMK N 6 Surakarta adalah bank mini.

Hasil penelitian Martawijaya (2012) dalam Triwahyuni dkk (2016: 70) menunjukkan bahwa “*teaching learning factory* atau dalam hal ini adalah pemanfaatan unit produksi siswa dapat secara efektif meningkatkan kompetensi produksi, kognitif, dan kejuruan siswa”. Pemanfaatan unit produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemanfaatan bank mini. Menurut Triwahyuni, dkk (2016: 61) “bank mini di SMK merupakan kegiatan usaha yang bertujuan untuk memperoleh nilai tambah/keuntungan dari kegiatan usaha”. Sedangkan Hidayati, dkk (2017: 2) menyatakan bahwa “seperti halnya hasil *study* pendahuluan peneliti di SMK Negeri 1 Ponorogo yang pada intinya peneliti menemukan media sumber pembelajaran yang digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di SMK Negeri 1 Ponorogo yaitu Bank Mini sekolah yang mempunyai nama Bank Mini Tunas Harapan”. Penelitian Wardhani (2019: 50) mengatakan bahwa “kegiatan perbankan disekolah tidak hanya didasarkan untuk meningkatkan kualitas lulusan program keahlian akuntansi, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran para siswa akan pentingnya menabung”.

Di SMK N 6 Surakarta yang bertugas dalam laboratorium bank mini adalah siswa kelas XI yang sedang praktik bank mini namun tetap didampingi oleh guru penanggung jawab bank mini. Pelayanan dalam bank mini ditangani dengan komputer, hal ini bertujuan untuk latihan praktik *MYOB* dan *Microsoft excel*, walaupun demikian tetap ada pembukuan secara manual. Hal ini lah yang nanti akan mengasah skiil siswa dalam memahami, mengidentifikasi, menganalisis, pencatatan transaksi, sampai dengan membuat laporan keuangan sehingga dapat membantu siswa dalam uji kompetensi keahlian akuntansi.

Bank mini SMK N 6 Surakarta atau biasa di sebut dengan bank Karina menjadi unit produksi siswa akuntansi di sekolah tersebut. Bank mini juga termasuk mata pelajaran praktik untuk menambah keterampilan siswanya. Dengan memanfaatkan bank mini secara optimal diharapkan dapat

mengembangkan dan meningkatkan kompetensi keahlian akuntansi. Dengan praktik secara langsung maka siswa bisa lebih mudah mengingat bagaimana mengaplikasikan mata pelajaran produktif teori untuk bekal uji kompetensi keahlian nanti.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hasil uji kompetensi keahlian siswa SMK dengan penelitian yang berjudul “pengaruh Pemanfaatan Bank Mini dan Praktik Kerja Industri terhadap Hasil Uji Kompetensi Keahlian Akuntansi Siswa Kelas XII SMK N 6 Surakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis dapat mengidentifikasi sebagai berikut:

1. Kompetensi lulusan SMK masih dikatakan rendah maka upaya peningkatan uji kompetensi keahlian harus dilakukan.
2. Praktek kerja indutri bisa menjadi wadah para siswa untuk menerapkan dan melatih *skill* yang di pelajari di sekolahan dengan itu siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran akuntansi.
3. Pemanfaatan bank mini merupakan cara bagi siswa dalam memanfaatkan suatu unit produksi yang dapat secara efektif meningkatkan kompetensi produksi, kognitif, dan kejuruan siswa.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dan jelas, maka peneliti menentukan pembatasan masalah diantaranya:

1. Dalam penelitian ini subyek yang diteliti adalah siswa kelas XII jurusan akuntansi SMK N 6 Surakarta Tahun ajaran 2019/2020.
2. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil uji kompetensi keahlian akuntansi (Y), pemanfaatan bank mini (X_1) yang meliputi pelatihan *soft skill* dan pelatihan *hard skill*, dan praktik kerja industri (X_2).
3. Pelatihan *soft skill* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etika perilaku akuntansi, tata karma dalam berbiara, mampu mengatasi masalah

dalam membuat laporan keuangan, mampu menerjemahkan informasi, menyampaikan informasi secara efektif, dan inisiatif. Soft skill dalam penelitian ini hanya menurujuk pada beberapa point diatas saja karena didalam bank mini soft skill tersebutlah yang dapat dipelajari.

4. Pelatihan *hard skill* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan komputer untuk membuat laporan keuangan (*microsoft excel, MYOB, spreadsheet*), menghitung pemasukan bank mini, mengelompokkan transaksi, dan mencocokkan hutang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pemanfaatan bank mini terhadap hasil uji kompetensi keahlian akuntansi siswa kelas XII SMK N 6 Surakarta.
2. Adakah pengaruh praktik kerja industri terhadap hasil uji kompetensi keahlian akuntansi kelas XII SMK N 6 Surakarta.
3. Adakah pengaruh pemanfaatan bank mini dan praktik kerja industri terhadap hasil uji kompetensi keahlian akuntansi siswa kelas XII SMK N 6 Surakarta.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh pemanfaatan bank mini terhadap hasil uji kompetensi keahlian akuntansi siswa kelas XII SMK N 6 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh praktik kerja industri terhadap hasil uji kompetensi keahlian akuntansi siswa kelas XII SMK N 6 Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh pemanfaatan bank mini dan praktik kerja industri terhadap hasil uji kompetensi keahlian akuntansi siswa kelas XII SMK N 6 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam bidang pengetahuan khususnya pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi sekolahan dalam meningkatkan kompetensi keahlian peserta didik.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan siswa agar lebih sungguh-sungguh melaksanakan praktik kerja industri dan praktik bank mini guna untuk menunjang hasil uji kompetensi keahlian akuntansi.